

Pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan

Chika Falda Pasaribu, Iswantir

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Sjech M Djamil Djambek

Corresponding Author: ***Chika Falda Pasaribu**

E-mail: chikabossku@gmail.com

Abstract

School-Based Curriculum Development has become a strategic approach to improving educational quality in response to the challenges of the 21st century, including digital transformation, globalization, and the evolving demands of the workforce. This article aims to examine the concepts, objectives, components, processes, stakeholder roles, challenges, and optimization strategies of school-based curriculum development within the implementation of the Merdeka Curriculum. The study employs a literature review method by analyzing relevant and recent scholarly articles, journals, and educational policy documents. The findings indicate that school-based curriculum development provides educational institutions with the flexibility to design curricula that align with students' characteristics, local potential, community needs, and advancements in science and technology. The main components of curriculum development include educational objectives, curriculum content, learning processes, and evaluation systems. Its successful implementation is highly dependent on teachers' professional competence, effective school leadership, and active collaboration among stakeholders, including parents, school committees, communities, government agencies, and industry partners. However, several challenges remain, such as limited human resources, inadequate facilities and infrastructure, technological readiness issues, and insufficient stakeholder coordination. Therefore, strengthening educators' capacity, developing context-based curricula, integrating digital technology, and conducting continuous evaluation are essential strategies for creating adaptive and innovative curricula that support the development of 21st-century competencies. Ultimately, school-based curriculum development serves as a key instrument for enhancing sustainable educational quality and preparing students to meet future challenges.

Article History

Received: 30 May
2026

Accepted: 19 June
2026

Published: 23 June
2026

Keywords:

Curriculum
development,
curriculum
innovation, quality of
education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan berupa perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan kompetensi yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menuntut adanya kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar proses pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. (Safira, 2024)

Fenomena pendidikan saat ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, berbagai kendala masih ditemukan di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, serta mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan, dan ketidaksiapan sebagian tenaga pendidik menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. (Indira, 2024)

Di sisi lain, transformasi digital yang semakin masif telah mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kondisi ini menuntut kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesiapan menghadapi tantangan masyarakat digital dan dunia kerja yang terus berkembang. (Safira, 2024)

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan ini, sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan dunia usaha serta dunia industri menjadi faktor penting dalam menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Sholikah, 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pengembangan kurikulum berbasis sekolah menjadi penting untuk dilakukan guna memahami landasan, prinsip, dan strategi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Secara filosofis, pengembangan kurikulum berbasis sekolah berakar pada filosofi pendidikan nasional yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum juga didasarkan pada filsafat progresivisme dan konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus memberikan ruang bagi peserta

didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. (Mega Ana, 2025)

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 36 yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai bentuk implementasi otonomi sekolah. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Secara teoretis, pengembangan kurikulum berbasis sekolah didasarkan pada beberapa teori utama yaitu Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Sementara itu Teori humanistik memandang bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan, minat, bakat, dan perkembangan peserta didik. Teori Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan bahwa kurikulum harus berorientasi pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan abad ke-21 menuntut kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), serta literasi digital. Kurikulum yang dikembangkan sekolah harus mampu menjawab kebutuhan tersebut agar lulusan memiliki daya saing global. (Mega Ana, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis sekolah melalui kajian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep, strategi, manfaat, dan tantangan pengembangan kurikulum berbasis sekolah berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara konseptual, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diberikan kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum menjadi instrumen yang menghubungkan tujuan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan. ([Inisilaku, 2023](#)).

Dalam perspektif teori pendidikan modern, kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang saling berkaitan. Pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Dalimunthe dkk. (2024) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah gagasan pendidikan yang diwujudkan dalam dokumen perencanaan dan kemudian diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat strategis dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan secara sistematis dan terukur. ([Wijaya, 2024](#)).

Perkembangan teori kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Studi transformasi kurikulum Indonesia menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus memperhatikan konteks lokal sekaligus tuntutan kompetensi global yang dibutuhkan pada abad ke-21. (Fadhilah Putri, 2024).

Dari sudut pandang filosofis, kurikulum modern banyak dipengaruhi oleh aliran progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan pragmatisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi lebih menekankan pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Rahman dan Robandi (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum masa kini, termasuk Kurikulum Merdeka, dibangun atas berbagai landasan filsafat pendidikan yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam kehidupan nyata. ([Rahman, 2024](#))

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, kurikulum diarahkan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan yang mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, keterlibatan masyarakat, serta kemampuan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. ([Tuerah, 2023](#)).

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, potensi daerah, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep ini

lahir dari paradigma desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan. Dalam implementasinya, sekolah berperan sebagai pusat pengambilan keputusan kurikulum sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis sekolah juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. (Supriyadi, 2024)

Secara konseptual, pengembangan kurikulum berbasis sekolah berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sekolah diberikan keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum satuan pendidikan diwujudkan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah. KOSP menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. (Sumaryono, 2026).

Supriadi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan perlu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital agar lulusan memiliki daya saing dalam menghadapi perubahan global. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik.

Dalam implementasinya, keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang mampu menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan, memfasilitasi, dan mengawasi seluruh proses pengembangan kurikulum. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar dan keterlibatan pemangku kepentingan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum dan efektivitas implementasinya. (Sumaryono, 2026)

Di era transformasi digital saat ini, pengembangan kurikulum berbasis sekolah menghadapi tantangan sekaligus peluang yang semakin kompleks. Tantangan tersebut meliputi kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Namun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, personal, dan berbasis proyek. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis sekolah perlu diarahkan pada penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan kompetensi masa depan. Dengan pendekatan tersebut, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 secara efektif. (Sholikah, 2024).

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta tuntutan perkembangan masyarakat. Dalam paradigma desentralisasi

pendidikan, sekolah diberikan kewenangan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan. Melalui pengembangan kurikulum yang dilakukan secara mandiri, sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara optimal. Selain itu, pengembangan kurikulum menjadi sarana bagi sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. ([Erdianto, 2024](#)).

Salah satu tujuan utama pengembangan kurikulum berbasis sekolah adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik maupun nonakademik. Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum nasional dengan kondisi nyata di lapangan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupannya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan peserta didik di masa depan. ([Marianan Elsa, 2024](#)).

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan keunggulan dan karakteristik khas sekolah. Setiap satuan pendidikan memiliki kondisi, potensi daerah, budaya, dan sumber daya yang berbeda sehingga kurikulum perlu disusun secara kontekstual. Penelitian tentang pengembangan kurikulum operasional sekolah menunjukkan bahwa sekolah dapat mengintegrasikan potensi lokal, seperti lingkungan, budaya, kewirausahaan, maupun sumber daya alam daerah sebagai ciri khas kurikulum sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas sekolah, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengembangkan potensi lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari proses pembelajaran. ([Laila Sukma, 2023](#)).

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan guru dan kepala sekolah, tetapi juga orang tua, komite sekolah, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memungkinkan sekolah memperoleh masukan yang lebih komprehensif mengenai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum yang dihasilkan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat akuntabilitas sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. ([Mariana, 2024](#)).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tujuan pengembangan kurikulum berbasis sekolah adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta karakter yang kuat. Perubahan teknologi dan dinamika dunia kerja menuntut sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan inovatif agar peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga sebagai strategi untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal yang dimilikinya. ([Erdianto, 2024](#)).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah dilaksanakan berdasarkan sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan

masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai landasan agar kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi juga mampu mengakomodasi karakteristik lokal dan kebutuhan satuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip pengembangan kurikulum semakin menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan kompetensi dan karakter sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. ([Anisa](#), 2026)

Prinsip *pertama* adalah relevansi, yaitu kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang relevan mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah, prinsip relevansi diwujudkan melalui integrasi potensi daerah, budaya lokal, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta kompetensi abad ke-21 ke dalam program pembelajaran. Dengan demikian, lulusan tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan masa depan mereka.

Prinsip *kedua* adalah fleksibilitas, yaitu kemampuan kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Fleksibilitas memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berdasarkan visi, misi, sumber daya, dan kebutuhan peserta didik. Prinsip ini menjadi salah satu ciri utama pengembangan kurikulum berbasis sekolah karena memberikan ruang inovasi bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, fleksibilitas tercermin dalam kebebasan sekolah menentukan strategi pembelajaran, pengelolaan proyek penguatan karakter, serta pemanfaatan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah. ([Hasanah](#), 2024)

Prinsip *ketiga* adalah efektivitas dan efisiensi. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara tepat. Efektivitas berkaitan dengan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga, biaya, dan sarana pendidikan secara proporsional. Dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah, kedua prinsip ini penting untuk memastikan bahwa seluruh program pendidikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum yang terlalu padat atau tidak sesuai dengan kapasitas sekolah justru akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. ([Prasetyo](#), 2024)

Prinsip *keempat* adalah kontinuitas (kesinambungan), yaitu adanya keterkaitan dan keberlanjutan antar jenjang, program, maupun pengalaman belajar peserta didik. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan kompetensi dari satu fase ke fase berikutnya sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara bertahap dan sistematis. Prinsip ini penting untuk menghindari terjadinya pengulangan materi yang tidak perlu maupun kesenjangan kompetensi antar jenjang pendidikan. Melalui prinsip kontinuitas, sekolah dapat memastikan bahwa setiap pengalaman belajar berkontribusi terhadap pencapaian profil lulusan yang telah ditetapkan. ([Erdianto](#), 2024)

Prinsip *kelima* adalah berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, bakat, potensi, serta tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan pada pemberian pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan memecahkan masalah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi fondasi utama Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan

pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan adaptif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. ([Anisa](#), 2026)

Prinsip *keenam* adalah partisipatif dan kolaboratif, yaitu melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum. Kurikulum berbasis sekolah tidak hanya disusun oleh guru dan kepala sekolah, tetapi juga melibatkan komite sekolah, orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan sekolah memperoleh masukan yang komprehensif mengenai kebutuhan kompetensi yang harus dikembangkan pada peserta didik. Selain meningkatkan kualitas kurikulum, prinsip ini juga memperkuat rasa memiliki (*ownership*) terhadap program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. ([Supriyadi](#), 2024)

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis sekolah meliputi relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta partisipasi berbagai pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan, sesuai dengan karakteristik lokal, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, karakter, serta daya saing yang dibutuhkan pada era global dan digital saat ini.

Komponen pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah pada dasarnya terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Komponen-komponen tersebut menjadi landasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam konteks pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), komponen kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lingkungan sekolah. Berbagai kajian terbaru menjelaskan bahwa komponen utama dalam pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. ([Nazri](#), 2022).

Komponen *pertama* adalah tujuan kurikulum, yaitu rumusan capaian yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan. Tujuan menjadi arah dan pedoman dalam seluruh kegiatan pembelajaran sehingga setiap program yang disusun harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah, tujuan dirumuskan berdasarkan visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Melalui tujuan yang jelas, sekolah dapat menentukan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, tujuan kurikulum juga diarahkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran kompetensi lulusan yang diharapkan. ([Mariana](#), 2024).

Komponen *kedua* adalah isi atau materi kurikulum serta proses pembelajaran. Isi kurikulum mencakup berbagai pengalaman belajar, materi ajar, dan kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum berbasis sekolah, materi pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, potensi daerah, dan karakteristik lingkungan sekolah. Selanjutnya, isi kurikulum diwujudkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum berbasis sekolah harus bersifat fleksibel, berpusat

pada peserta didik, mendorong pembelajaran berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. ([Laila](#), 2023).

Komponen *ketiga* adalah evaluasi kurikulum, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap materi, strategi pembelajaran, program sekolah, serta keseluruhan implementasi kurikulum. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Dalam perspektif kurikulum modern, evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari proses pengembangan kurikulum karena memberikan informasi mengenai kelebihan, kelemahan, serta kebutuhan penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan komponen evaluasi memastikan bahwa kurikulum berbasis sekolah tetap relevan, adaptif, dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. ([Nazri](#), 2022).

Proses pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Proses pengembangan kurikulum berbasis sekolah diawali dengan analisis konteks dan kebutuhan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan karakteristik satuan pendidikan. Pada tahap ini, sekolah melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, potensi daerah, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta ketersediaan sumber daya sekolah. Analisis konteks menjadi langkah penting karena kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, hasil analisis konteks digunakan sebagai dasar penyusunan KOSP yang mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah. ([Mariana](#), 2024).

Tahap berikutnya adalah perencanaan dan penyusunan kurikulum. Pada tahap ini, sekolah merumuskan tujuan pendidikan, menyusun struktur kurikulum, menentukan muatan pembelajaran, merancang program kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta menetapkan strategi pembelajaran dan asesmen yang akan digunakan. Penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis sekolah, proses perencanaan juga harus mengakomodasi potensi lokal dan karakteristik khas sekolah sehingga kurikulum memiliki identitas yang membedakannya dari sekolah lain. ([Rohmah](#), 2024).

Setelah kurikulum disusun, tahap selanjutnya adalah implementasi kurikulum melalui kegiatan pembelajaran. Guru berperan menerjemahkan kurikulum ke dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar, proyek penguatan karakter, bahan ajar, dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini, prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi fokus utama agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Implementasi kurikulum berbasis sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. (Muhammad, 2025).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kurikulum, efektivitas proses pembelajaran, serta hambatan yang muncul selama implementasi. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan revisi dan penyempurnaan kurikulum

agar tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, perubahan kebijakan pendidikan, dan dinamika masyarakat. Para ahli menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses siklus yang tidak berhenti pada tahap implementasi, melainkan terus diperbaiki melalui refleksi dan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan (Herman, 2023).

Peran *stakeholder* dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah tidak dapat dilaksanakan secara efektif hanya oleh pihak sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. *Stakeholder* dalam konteks pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, masyarakat, pemerintah, serta dunia usaha dan dunia industri. Keterlibatan mereka bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antar*stakeholder* menjadi faktor penting dalam menciptakan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. (Srilasmi, 2024).

Kepala sekolah dan guru merupakan *stakeholder* internal yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin, pengarah, dan fasilitator yang memastikan seluruh proses pengembangan kurikulum berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Sementara itu, guru berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator kurikulum karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab menerjemahkan kurikulum ke dalam perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis sekolah. (Nurhayati, 2025).

Selain *stakeholder* internal, keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam memberikan masukan mengenai kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sedangkan komite sekolah berfungsi memberikan pertimbangan, dukungan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program pendidikan. Masyarakat juga berperan sebagai pengguna hasil pendidikan yang dapat memberikan informasi mengenai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memungkinkan sekolah memperoleh perspektif yang lebih luas sehingga kurikulum yang dikembangkan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif *stakeholder* berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. (Jaenudin, 2024).

Dalam era transformasi pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka, peran pemerintah serta dunia usaha dan dunia industri (DUDI) semakin penting dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Pemerintah berperan melalui penyusunan regulasi, penyediaan sumber daya, pendampingan, dan penguatan kapasitas pendidik. Di sisi lain, DUDI memberikan masukan terkait kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan pasar kerja. Sinergi antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan dunia industri akan menghasilkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, karakter yang kuat, serta kesiapan menghadapi tantangan

global. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis sekolah sangat bergantung pada kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh stakeholder pendidikan. ([Nurhayati, 2025](#)).

Tantangan dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah merupakan strategi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pengembangan kurikulum di sekolah. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam memahami konsep, prinsip, dan prosedur pengembangan kurikulum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, merancang asesmen autentik, serta mengintegrasikan capaian pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis sekolah sangat bergantung pada kompetensi profesional guru dan dukungan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. (Pratami, 2025).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Pengembangan kurikulum berbasis sekolah menuntut adanya lingkungan belajar yang mendukung inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan fasilitas antar sekolah, terutama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, laboratorium, serta bahan ajar yang memadai sering kali menghambat implementasi kurikulum yang telah dirancang. Akibatnya, sekolah mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan berbagai program pembelajaran yang menjadi bagian dari pengembangan kurikulum berbasis sekolah. ([Hasballah, 2024](#)).

Selain faktor internal sekolah, tantangan juga muncul dalam bentuk perubahan paradigma dan budaya kerja pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis sekolah menuntut perubahan pola pikir dari pendekatan yang bersifat sentralistik menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan fleksibel. Akan tetapi, sebagian guru, kepala sekolah, maupun pemangku kepentingan pendidikan masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena terbiasa dengan pola kerja yang lebih terstruktur dan seragam. Penelitian terbaru menemukan bahwa kurangnya pemahaman terhadap filosofi kurikulum baru, tingginya beban administrasi, serta minimnya pendampingan teknis dapat menimbulkan keraguan dalam melaksanakan inovasi kurikulum. Oleh karena itu, transformasi budaya organisasi sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis sekolah. (Syaifullah, 2024).

Di samping itu, tantangan yang tidak kalah penting adalah membangun kolaborasi dan partisipasi stakeholder pendidikan secara optimal. Pengembangan kurikulum berbasis sekolah menuntut keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha serta dunia industri. Namun, koordinasi antarstakeholder sering kali belum berjalan secara efektif karena perbedaan persepsi, keterbatasan komunikasi, maupun kurangnya pemahaman terhadap peran masing-masing pihak. Padahal, kurikulum yang relevan dan adaptif hanya dapat diwujudkan melalui sinergi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kemitraan, peningkatan komunikasi, serta pemberdayaan stakeholder menjadi langkah strategis untuk mengatasi berbagai tantangan

dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan abad ke-21. (Pratami, 2025).

Strategi optimalisasi pengembangan kurikulum berbasis sekolah

Optimalisasi pengembangan kurikulum berbasis sekolah dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah dan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum. Guru perlu dibekali kompetensi dalam melakukan analisis kebutuhan, menyusun KOSP, merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang mampu memfasilitasi, mengarahkan, dan membangun budaya inovasi di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta pendampingan profesional menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pengembangan dan implementasi kurikulum di satuan pendidikan. (Helsa, 2024).

Strategi berikutnya adalah penguatan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dan karakteristik lokal. Kurikulum yang efektif tidak hanya mengacu pada kebijakan nasional, tetapi juga mampu mengakomodasi potensi daerah, budaya lokal, kebutuhan peserta didik, serta tantangan lingkungan sekitar. Pengembangan kurikulum yang kontekstual memungkinkan sekolah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Penelitian tentang pengembangan kurikulum operasional sekolah menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal ke dalam program pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat identitas sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu secara berkala melakukan analisis konteks untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. (Sukma, 2024).

Optimalisasi pengembangan kurikulum juga memerlukan pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pembelajaran. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik belajar dan memperoleh informasi sehingga kurikulum harus mampu mengakomodasi transformasi digital tersebut. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan platform digital sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaan teknologi juga dapat membantu guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara lebih efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. (Gustiana, 2024).

Strategi terakhir adalah memperkuat kolaborasi dan sistem evaluasi berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berbasis sekolah akan berjalan optimal apabila melibatkan berbagai stakeholder, seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan sekolah memperoleh masukan yang komprehensif mengenai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan kebutuhan perbaikan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum sehingga tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan kolaborasi yang kuat dan evaluasi yang berkesinambungan, pengembangan kurikulum berbasis sekolah dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Rohmah, 2024).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum berbasis sekolah merupakan pendekatan strategis yang memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis sekolah ditentukan oleh keterpaduan komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi, serta didukung oleh peran aktif berbagai stakeholder, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan dunia usaha serta dunia industri. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum berbasis sekolah mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah dan penguatan kompetensi abad ke-21. Namun, berbagai tantangan masih ditemukan, antara lain keterbatasan kompetensi pendidik, sarana dan prasarana yang belum memadai, kesiapan teknologi digital, serta belum optimalnya kolaborasi antarstakeholder.

Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal, pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum berbasis sekolah memiliki peran penting sebagai instrumen transformasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan guna menguji efektivitas implementasi pengembangan kurikulum berbasis sekolah serta menghasilkan model pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, relevan, dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, A. W., Hidayat, F., & Halimah, S. (2024). Teori-teori kurikulum yang diadopsi dalam pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 457-466.
- Erdianto, R., Halimah, S., & Kurniawan, P. (2024). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*.
- Faiz, M., & Susilo, M. J. (2025). Analisis model pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) tingkat sekolah menengah atas. *Jurnal Genesis Indonesia*.
- Gustiana, N., Miranda, C., & Annas, F. (2024). Strategi pengembangan kurikulum berbasis R&D untuk meningkatkan kompetensi abad 21 pada siswa sekolah menengah. *Journal of Educational Management and Strategy*.
- Hasanah, L., dkk. (2024). Kurikulum operasional satuan pendidikan: Implementasi, struktur dan prinsip. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hasballah, T., & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, kebijakan, dan dampak terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*.
- Herman, H., & Muadin, A. (2023). Prosedur pengembangan kurikulum satuan pendidikan tingkat SD untuk peningkatan mutu pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Jaenudin. (2024). Analisis peran stakeholder dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah: Perspektif pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(1), 939-944.
- Ma'sum, T., Khoiiri, M. Y., & Su'ada, I. Z. (2024). Peran guru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran. *Jurnal PIKIR*, 10(1), 1-11.

- Nazri, E., Azmar, & Neliwati. (2022). Komponen-komponen kurikulum sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1289-1298.
- Nurhayati. (2025). Peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(1), 95-114.
- Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Maharani, W. I., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2025). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi literatur kualitatif. *Jurnal Basicedu*.
- Putri, Z. F., & Maula, N. (2024). Studi literatur: Transformasi kurikulum Indonesia 1947 sampai Kurikulum Merdeka dilihat dari perspektif model kurikulum. *Jurnal Teknodik*.
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385-402.
- Rohmah, E. (2024). Manajemen penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan di TK Islam Plus Cilawu Garut Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 1-14.
- Rudiyanto, Rodiah, I., & Nirmala, D. (2024). Rumusan visi, misi dan tujuan dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- Safira, M. N. (2024). Model inovasi kurikulum berbasis transformasi digital: Tinjauan literatur kurikulum nasional Indonesia. *NIJESS*.
- Sholikah, A., Lestari, T. W., Khanif, M., & Mardiyah, A. A. (2024). Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka belajar dengan tantangan dan peluang yang muncul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31152-31156.
- Srilasmi, Kamaruddin, S. A., & Ahmadin. (2024). Kolaborasi dalam pengembangan kurikulum: Analisis peran stakeholder di lingkungan pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(12).
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia*.
- Sumaryono, Asnawi, A., Sugiyono, Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Pengembangan kurikulum pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Supriadi, T., Yatim, D., Nofika, I., Handayani, S. G., & Jalinus, N. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3222-3230.
- Syaifulloh, M. R. (2024). Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan dan peluang implementasi. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.